

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

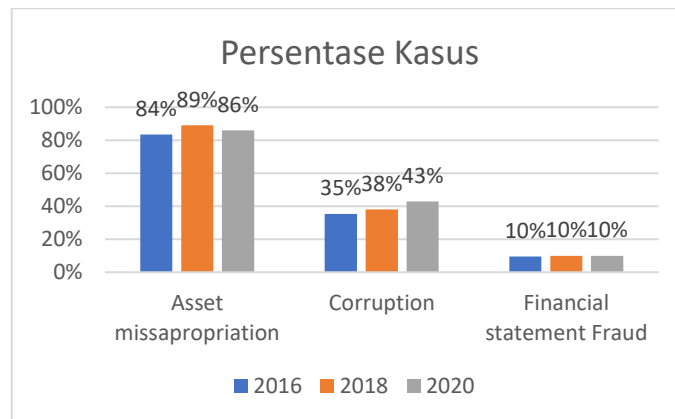
Pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia melakukan praktik pengelembungan laba pada laporan keuangannya. Pendapatan bersih lain-lain perusahaan dari US\$473,85 juta menjadi US\$567,93 juta. Kenaikan yang material tersebut terjadi dari adanya pendapatan kompensasi atas pemasangan peralatan hiburan pesawat dan *content management* sebesar US\$239,94 juta (CNN Indonesia, 2019).

Berdasarkan Standar Audit “SA” (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2013) , salah satu dibedakan menjadi 2 tipe yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan atau penipuan (*fraud*). Perbedaan diantara *error* atau *fraud* terletak pada faktor kesengajaan. Apabila kesalahan penyajian dalam laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja, maka kesalahan tersebut dianggap sebagai tindakan penipuan (*fraud*). Sebaliknya, apabila kesalahan penyajian dalam laporan keuangan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, maka kesalahan penyajian tersebut dianggap sebagai kesalahan (*error*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah upaya penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kesalahan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang merugikan individu atau entitas. *Fraud* terdiri dari korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) berdasarkan ACFE. Kecurangan pelaporan keuangan menimbulkan kesalahan pada informasi yang disajikan untuk pengguna laporan keuangan menjadi salah dan tidak informatif. Dampak dari kecurangan ini menimbulkan risiko perusahaan melakukan kesalahan dalam penilaian manajemen dan hilangnya keyakinan dari penanam modal.

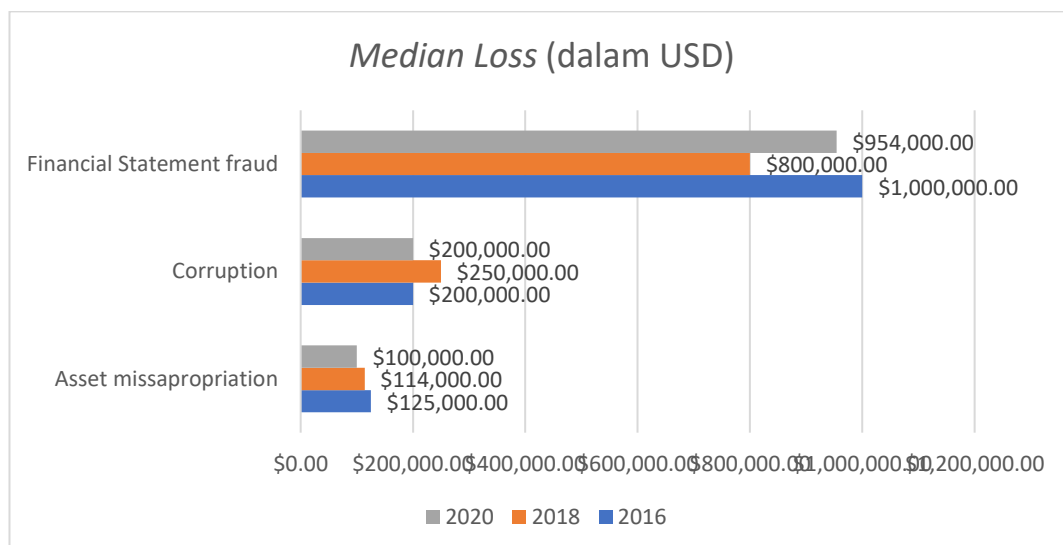
Setiap 2 tahun sekali, ACFE menerbitkan sebuah studi mengenai kasus fraud yang terjadi secara global dan dipublikasi dengan nama *Report To The Nations*

(RTTN). Laporan tersebut telah dinilai sebagai sumber statistik paling otoritatif yang tersedia mengenai *occupational fraud*.



Sumber data: *Report To The Nations* 2016,2018,2020

Gambar 1.1 Persentase Kasus *Fraud* Tahun 2016, 2018, dan 2020



Sumber data: *Report To The Nations* 2016,2018,2020

Gambar 1.2 Median Loss Tahun 2016, 2018, dan 2020

Menurut dokumen RTTN (ACFE, 2020), *Fraud* laporan keuangan menempati peringkat *fraud* yang jarang terjadi. Namun, *Fraud* laporan keuangan menempati peringkat 1 dalam skala tingkat kerugiannya yang berada pada jumlah median loss \$954,000 per kasus. Kasus *fraud* yang terjadi pada tahun 2016 tercatat sebanyak

2410 kasus dengan total kerugian \$6.3 triliun (ACFE, 2016). Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 2690 kasus dengan total kerugian \$ 7 triliun (ACFE, 2018). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 2504 dengan kerugian sebesar \$3.6 triliun (ACFE, 2020).

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Survei *Fraud* Indonesia (ACFE Indonesia, 2016), kasus *Fraud* yang terjadi pada tahun 2016 sebanyak 229 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat sebanyak 239 kasus *fraud* (ACFE Indonesia, 2019). Pada tahun 2016 persentase kasus 77% untuk korupsi, 19% untuk penyalahgunaan aktiva, dan 4% untuk kecurangan pelaporan keuangan. dan Data ini berbeda dengan survey yang dilakukan pada RTTN tahun 2016 (ACFE, 2016) dimana kecurangan pelaporan keuangan adalah tipe yang paling merugikan. Kurangnya pengungkapan mengenai kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia adalah dugaan yang menyebabkan adanya perbedaan informasi antara RTTN dengan Survei Fraud Indonesia. Kecurangan pelaporan keuangan adalah penipuan terhadap pengguna laporan keuangan dengan cara melakukan salah saji ataupun pengabaian jumlah yang disengaja (Arens, Elder, Beasley, & Hogen, 2017).

Kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai usaha penipuan yang dilakukan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara memanipulasi jumlah wajar dari laporan keuangan, hal ini dilakukan manajemen dengan maksud untuk menyajikan gambaran kondisi keuangan yang nampak ideal dari suatu perusahaan. Perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan dengan baik dan dengan kondisi wajar. Tetapi beberapa perusahaan tidak melakukan penyajian laporan keuangan yang benar dan wajar dari risiko fraud. Risiko *fraud* tersebar ke seluruh perusahaan tanpa terkecuali dan dapat berpotensi sebagai target penipuan (Purba, 2015).

Karena risiko *fraud* merupakan risiko yang tidak dapat dihindari, maka para ahli mencetuskan beberapa teori mengapa *fraud* dapat terjadi. Salah satunya adalah teori *Cressey's Fraud Triangle* (Cressey, 1954). Teori tersebut menyatakan bahwa faktor terjadinya fraud ada 3 diantaranya, *Opportunity*, *Pressure*, dan *Rationalization*. *Opportunity* (kesempatan) apabila diibaratkan kejadian pencurian, maka pasti ada

sesuatu yang dicuri dan cara untuk mencuri. Contoh dari cara mencuri ini adalah kelemahan pada *system* dan kurangnya fungsi pengawasan dalam suatu *system* perusahaan. *Pressure* dalam hal ini berfungsi sebagai motivasi, suatu contoh motivasi yang menyebabkan individu melakukan *fraud* adalah kecanduan akan perjudian, ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang, maupun mengenai masalah keluarga. *Rationalization* adalah suatu justifikasi yang dicetuskan oleh pelaku *fraud*. Contoh dari *rationalization* bisa jadi ketidakpuasan terhadap pekerjaan, menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan, dll.

Teori lanjutan dari *Cressey's Fraud Triangle* adalah teori yang dicetuskan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson yang menyatakan Teori *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond* mencetuskan bahwa *Capability* (Kemampuan) *fraudster* juga harus dijadikan sebagai pertimbangan terjadinya *fraud*. Kecurangan dapat terjadi apabila *fraudster* mengetahui pengetahuan mengenai proses dan kontrol perusahaan. Tindakan *Fraud* terjadi dari adanya rasionalisasi, tekanan, peluang dan kapabilitas dalam melakukan kecurangan. *Fraudster* wajib memiliki kemampuan untuk mengerti celah dalam melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Teori terbaru dicetuskan oleh Crowe Howarth yang menyatakan bahwa ada faktor baru yaitu Arogansi (*arrogance*) yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* (Horwath, 2011). Crowe menamai teorinya sebagai *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). *Arrogance* adalah sifat superioritas dari hak istimewa yang dimiliki oleh CEO yang menganggap peraturan perusahaan dan *internal control* tidak memiliki dampak secara personal terhadap mereka (Horwath, 2011).

Alasan dipilihnya Teori *Fraud Pentagon* adalah untuk meneliti mengenai faktor lain kemungkinan penyebab *fraud* laporan keuangan. *Fraud Pentagon* menjelaskan 2 elemen baru berupa *Capability* dan *Arrogance* yang merupakan tambahan elemen dari teori *Fraud Triangle*. Teori lain seperti *Fraud Hexagon* yang merupakan pengembangan dari Teori *Fraud Pentagon* bisa menjelaskan lebih luas mengenai kemungkinan terjadinya *fraud*. Meskipun demikian, alasan peneliti memilih teori

Fraud Pentagon dikarenakan karena belum ditemukan proksi elemen baru berupa kolusi pada *Fraud Hexagon*.

Penelitian terkait hubungan *Fraud Pentagon* dan *Fraudulent Financial Statements* masih jarang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian yang berkaitan memiliki hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian Widyatama dan Setiawati (2020) yang dilakukan pada sektor perbankan periode 2014-2019 menyimpulkan Pergantian Direksi sebagai proksi *rationalization* dan CEO Duality sebagai proksi *Arrogance* berpengaruh terhadap probabilitas kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan ketiga factor dalam *Fraud Pentagon* (*Opportunity*, *Pressure* dan *Capability*) tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), menyimpulkan bahwa hanya Pertumbuhan Asset sebagai proksi dari Variabel *Pressure* pada *fraud pentagon* yang signifikan dalam probabilitas kecurangan pelaporan keuangan dan keempat variable lain pada *fraud pentagon* (*Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance*) mendapat hasil tidak signifikan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard selama tahun 2011 – 2015. Sedangkan

Berkaitan dengan penjelasan teori fraud pentagon dengan hubungan probabilitas *Financial Statement Fraud*, Sehingga penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut untuk menguji hubungan antara elemen teori fraud pentagon dengan probabilitas terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan dengan sampel perusahaan *go-public*. Hal ini dirasa penting karena berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian dibatasi pada suatu sector usaha tertentu. Sehingga penelitian lebih lanjut dengan sampel seluruh perusahaan public dapat lebih baik untuk menjelaskan populasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan elemen *Crowe's Fraud Pentagon* dengan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*. Sampel penelitian berasal dari perusahaan yang tercatat pada IDX selama periode 2015-2019. Penulis menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan

Crowe's Fraud Pentagon dengan variabel Target Finansial (*Pressure*), Stabilitas Finansial (*Pressure*), Tekanan Eksternal (*Pressure*) dan Sifat industri (*Opportunity*), Pengawasan yang kurang efektif (*Opportunity*), Kecakapan Komite Audit (*Opportunity*), Pergantian Auditor Internal (*Rationalization*), Pergantian Direksi (*Capability*), jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (*Arrogance*), dan Eksistensi perusahaan (*Arrogance*) terhadap *Fraudulent Financial Statements*. Regresi linier berganda akan dilakukan secara 2 jenis terhadap variabel yang digabung dengan teknik *Principal Component Analysis* (PCA) dan tanpa *Principal Component Analysis* (PCA).

Penelitian ini menduga bahwa probabilitas *fraud* perusahaan berhubungan dengan fitur-fitur manajemen yang dijelaskan oleh *fraud pentagon theory*. *Fraud Pentagon* menjelaskan faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan perusahaan baik dalam korupsi, penyalahgunaan aset, maupun manipulasi laporan keuangan perusahaan (Horwath, 2011). Meskipun demikian, Ratmono dkk. (2018) mengungkapkan bahwa teori *fraud pentagon* di Indonesia belum ada. Namun jika diterapkan, masyarakat dapat menggunakan *fraud pentagon theory* ini sebagai media untuk mendeteksi bahkan mencegah terjadinya *fraud* dalam manajemen perusahaan. *Fraud pentagon* dibagi menjadi lima elemen diantaranya, *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance*.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ada beberapa faktor finansial yang dapat berpengaruh dengan kecurangan pelaporan keuangan. Beneish (1997) menjelaskan pada penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan, tingkat leverage, dan total akrual dibanding total aset dapat digunakan untuk sarana indentifikasi awal terhadap pelanggaran GAAP dan manipulasi pendapatan menggunakan akrual. Pernyataan ini disetujui oleh penelitian lanjutan dari Quraini & Rimawati, (2018) dimana ditemukan adanya hubungan *fraud* dengan *leverage*. Summers dan Sweeney (1998) menemukan perusahaan yang melakukan penipuan dan tidak melakukan penipuan memiliki perbedaan pertumbuhan, inventaris, dan pengembalian aset. Temuan ini disetujui dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan adanya korelasi antara pertumbuhan aset terhadap kecurangan

pelaporan keuangan. Beasley (1996) mencatat bahwa insiden penipuan laporan keuangan menurun karena jumlah anggota independen dan masa jabatan anggota independen di komite audit meningkat.

Hasil pada penelitian ini menjelaskan variabel Target finansial (*Pressure*), Stabilitas finansial (*Pressure*), Tekanan eksternal (*Pressure*) dan sifat industri (*Opportunity*) berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sedangkan variable pengawasan yang tidak efektif (*Opportunity*), Kecakapan Komite Audit (*Opportunity*), Pergantian Auditor Internal (*Rationalization*), Pergantian Direksi (*Capability*), Jumlah kemunculan foto CEO dalam annual report (*Arrogance*), dan Eksistensi perusahaan (*Arrogance*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bentuk kontribusi dari hasil penelitian ini terutama pada variabel Target finansial (*Pressure*), Stabilitas finansial (*Pressure*), Tekanan eksternal (*Pressure*) dan Sifat industri (*Opportunity*) yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati dkk. (2020) yang menemukan adanya hubungan antara *target finansial* dengan *fraud*, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menjelaskan adanya hubungan signifikan antara *Stabilitas keuangan* dengan *fraud*, penelitian yang dilakukan oleh Quraini & Rimawati (2018) yang menemukan hubungan signifikan *Tekanan Eksternal* terhadap *fraud*, serta penelitian yang dilakukan oleh Apriyani & Ritonga (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan antara *Nature of Industry (Receivables)* terhadap *fraud*.

Studi ini memberikan bukti empiris tentang dampak elemen teori fraud pentagon pada deteksi penipuan laporan keuangan. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dengan memberikan bukti empiris yang mendukung teori agensi konflik keagenan tipe I, yang berargumen bahwa timbulnya aktivitas *financial statement fraud* disebabkan oleh masalah keagenan antara *shareholder* dengan manajemen perusahaan. Konflik keagenan terjadi akibat perbedaan kepentingan

shareholder yang menginginkan peningkatan profit terhadap manajemen perusahaan yang memiliki kepentingan tertentu.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti lain mengenai pengaruh unsur teori fraud pentagon terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk perkembangan di pendidikan akuntansi. Hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam bentuk studi lebih lanjut tentang manajemen sebagai agen dan investor sebagai principal dari teori keagenan. Manajemen diharapkan mengetahui dampak akibat melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan seperti kepailitan perusahaan. Investor dapat menggunakan hasil sebagai alat analisis yang memberikan kompensasi pada neraca. Investor harus mewaspadai kecurangan pelaporan keuangan sehingga dapat mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini juga dapat digunakan bagi auditor terutama untuk auditor forensik untuk mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Terutama mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa beberapa factor finansial seperti RoA (*Return on Assets*), Perubahan Aset, *Leverage*, dan *Receivable Ratio* berpengaruh positif terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan.

Sistem penulisan untuk penelitian ini disusun sebagai berikut. Bab 1 berisi ringkasan penelitian, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, dan kesimpulan penelitian. Bab 2 menjelaskan uraian teori yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis penelitian, dan menjelaskan hasil dari penelitian sebelumnya. Bab 3 menjelaskan sampel penelitian, variabel penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab 4 menyajikan hasil analisis data dan hasil uji ketahanan. Bab 5 menyajikan kesimpulan isi penelitian, keterbatasan dan saran.